

Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'Azim di Dayah Darussaadah Cabang Faradis Kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya

Husaini

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: umarahusaini@gmail.com

Syabuddin Gade

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: syabuddingade@yahoo.com

The Teachers and Student's Behaviour Understanding and Implementating Toward Kitab Khulq 'Azim at Dayah Darussa'adah Which Affiliate to Faradis, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya

Abstract

The background of this reseach is about the teachers and student's behaviour understanding and implementating toward the kitab which written by Teungku Muhammad Ali Irsyad, the founder of dayah Darussaadah. The research aimed to know kinds of teachers and student's ethical behavior in the kitab, teachers and student's understanding toward the teachers and student's behavior regarding to kitab Khulq 'A im, and their implementation toward the content of the kitab. Moreover, this field research conducted by using qualitative approach in descriptive method at dayah Darussaadah which affiliate to Faradis, Kecamatan Panteraja, Kabupaten Pidie Jaya. Resources of the data are kitab Khuluq 'A m, teachers and students in dayah Darussaadah. The data was collected by interview and observation. The instrumen of the data collection was interview sheet and observation sheet. Result of the research had shown that numbers of ethical behavior for teachers were 16 kinds of rules, and 24 kinds of rules for students' ethical behavior. In conclusion, a large of number dayah member's are understood and implementated the ethical behaviors that containing in kitab Khuluq 'A m, although many of them have any difference comprehences.

Keywords: *Kitab Khulq 'A m; student; teacher; akhlak; dayah*

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak adalah hal penting dalam dunia pendidikan, sebab tujuan pendidikan itu sendiri selain berfungsi untuk *transfer of knowledge*, mewariskan budaya, juga membentuk pribadi dan karakter manusia yang bertakwa, *Mu sin, Mukhli n* seutuhnya atau disebut dengan *Ins n K mil*¹. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia berakhlak mulia, beriman kepada Allah dengan *aqidah* yang tepat, serta rajin dan ikhlas beribadah.

Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran². Artinya akhlak merupakan sebuah potensi yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan, di sisi lain akhlak juga suatu hal yang mudah dilakukan oleh semua orang dalam bentuk nyata.

Nabi Muhammad saw diutus ke permukaan bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak. Sebagaimana sabdanya:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه احمد)

Artinya: “Sesungguhnya aku diutuskan adalah untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Ahmad).³

Mengingat bahwa betapa pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu dipandang perlu adanya berbagai rujukan yang memadai bagi umat, meskipun sebagai teladan utama kita selaku umat islam dapat merujuk pada diri Rasulullah Saw. Sebagaimana Firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya:“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu *uswatun hasanah* (suri teladan yang baik) bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahz b: 21).⁴

Namun di sisi lain banyak terjadi pergeseran nilai-nilai akhlak ditengah-tengah umat Islam. Pengaruh global dan derasnya terjangan teknologi informasi yang secara tidak langsung berdampak terhadap cepatnya laju pertumbuhan ekonomi serta peningkatan kemakmuran dalam masyarakat adalah salah satu factor utama, sehingga banyak umat Islam yang terjebak dalam pergeseran gaya hidup dan perilaku menyimpang dari ajaran agama Islam. Perilaku menyimpang terjadi dalam seluruh lini kehidupan, dari masyarakat bawah sampai penguasa.

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 32.

² Imam Al-Ghazali, *Ihy 'Ul mudd n, Juz III* (Beirut: Dar-Ihy ' al-kutub al-'ilmiyah,tt), 58.

³ Al-Musnad (2/381 al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no. 273) dan at-Tarikhul Kabir (7/188)

⁴ Al-Quran Surat Al-Ahzab: 21

Hal ini mendorong para ulama untuk lebih giat memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas tentang sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam. Salah satu cara yang dilakukan para ulama adalah dengan mengarang kitab-kitab akhlak dan mengajarkannya kepada umat agar kembali kepada tuntunan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama.

Perilaku dan akhlak tersebut dijelaskan dalam berbagai kitab adab. Pada awalnya panduan akhlak tersebut berfungsi sebagai penuntun para pencari ilmu agar mudah memperoleh ilmu pengetahuan serta meraih manfaat dan berkah dalam menuntut ilmu. Namun kemudian berubah menjadi kajian untuk umum. Kitab tertua yang membahas tentang adab meskipun tidak terperinci seperti kitab-kitab yang ditulis sebelum abad pertengahan adalah kitab *Ad b al-Mu'allim n* karya Ibnu Sahnun pada abad ke-3 H⁵. Kitab ini sangat kecil, sesuai dengan namanya *Ad b al-Mu'allim n* (adab terhadap para guru), memuat berbagai perilaku yang harus dimiliki seorang guru, hal ini dapat disimpulkan bahwa semenjak abad ke-3 H, para ulama sudah mulai menyusun berbagai karya mereka yang membahas secara khusus tentang perilaku atau akhlak.

Salah satu kitab ulama Aceh yang lahir di abad modern yang membahas tentang berbagai dimensi akhlak adalah kitab *Khuluqun 'A m*, merupakan karya Teungku Muhammad Ali Irsyad Teupin Raya Pidie Aceh. Kitab ini berbahasa arab melayu (*Jawi*). Kitab ini membahas tentang dimensi pendidikan akhlak secara lengkap yang ditujukan bagi santri, alumni maupun masyarakat umum, baik yang pemula maupun pertengahan, yang belajar di *dayah*⁶ beliau maupun yang belajar di *dayah-dayah* lain.

Kitab tersebut merupakan salah satu materi yang masuk dalam kurikulum *dayah Darussa'adah* terutama yang diajarkan di luar jam sekolah formal di *Darussaadah* cabang Faradis. Kitab tersebut diajarkan pada kelas *mubtadi* atau kelas pemula berkisar pada usia kelas menengah pertama (SMP).

Karena kitab tersebut menjadi kurikulum salah satu bahan ajar pada *dayah* beliau, Maka penulis ingin meneliti secara langsung bagaimana pengamalan nilai-nilai pendidikan akhlak di lingkungan *dayah Darussaadah* berdasarkan pedoman kitab tersebut, baik para santri yang masih menetap di *dayah* maupun para alumni.

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang sangat mengutamakan nilai-nilai akhlak terutama dalam berinteraksi antara guru dan murid, seperti; mencium tangan, berdiri saat kedatangan guru mengajar, tidak berbicara hal yang tidak perlu atau bersikap tidak senonoh di depan guru, dan selalu meminta do'a guru supaya ilmunya diberi keberkatan oleh Allah, demikian juga halnya adab guru terhadap

⁵ Hasan Langulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 2000), 230.

⁶ Dayah adalah berasal dari kata *zawiyah* yang berarti pojok masjid, kemudian menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam pertama bahkan tertua di Aceh pada masa kerajaan Perlak didirikan tahun 1000 M, di Jawa dikenal dengan pesantren, diakses tanggal 8/7/2016, <https://id.wikipedia.org/wiki/Dayah>

murid, seperti; selalu menyanyangi murid, membantu murid dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan.

Pendapat umum para santri di *dayah Darussa'adah* bahwa, penerapan akhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari lebih penting daripada pemahaman ilmu keislaman itu sendiri, karena anggapan para santri dan alumni *dayah Darussa'adah* tentang adab atau akhlak mulia adalah hal yang lebih penting dari yang lain, sehingga penulis merasa perlu melakukan sebuah penelitian pada lembaga pendidikan tersebut secara langsung, sejauh mana penerapan nilai akhlak itu dilaksanakan.

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai dari diri siswa yang sedang belajar.⁷

Ajaran agama Islam menempatkan guru pada posisi yang sangat mulia, Guru merupakan orang yang harus kita hormati dan sayangi setelah orang tua kita sendiri. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, namun juga bertugas membentuk anak didik menjadi *ins n kamil* (manusia yang sempurna). Oleh karena itu guru disamping dituntut untuk memiliki keahlian khusus di bidangnya, ia juga harus mengedepankan moral dan etika dalam berinteraksi dengan anak didiknya agar ia dapat menjadi contoh dan teladan untuk anak didiknya.

Sebagaimana dikemukakan oleh Husain dan Ashraf, yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa, kedudukan guru pada zaman sekarang, termasuk di dunia Islam telah mengalami pergeseran nilai, para pengajar sekarang hanya dipandang sebagai petugas yang memiliki tanggung jawab yang harus dilaksanakan untuk mendapat gaji dari negara atau dari organisasi swasta. Anggapan demikian dapat menjadi hal yang merenggangkan hubungan emosional antara guru dengan siswa, padahal jika kita merunut pada masa lampau, jarak antara guru dan murid bias dikatakan seperti tidak ada sama sekali.⁸ Hal ini berarti terjadi kesenjangan dalam hubungan guru dengan murid, sehingga keadaan semacam ini dapat menyebabkan kurang tercapainya tujuan pendidikan, dimana terjadi hubungan guru dan murid yang kurang harmonis karena adanya muatan nilai materialis dan ditinggalkannya nilai-nilai etis humanitis.

Karena isi kitab *Khuluq 'A m* itu berbicara semua aspek tentang nilai pendidikan akhlak, mulai dari adab guru, adab murid, adab bertetangga, adab berteman, dan lain-lain, sehingga kesulitan dari sisi waktu dan tenaga untuk menelitinya secara mendalam, maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), 4.

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), 87.

hanya khusus memfokuskan pada tinjauan pengamalan adab guru dan murid dalam dua variabel, yaitu guru kepada murid dan murid kepada guru.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengambil data-data primer dari lapangan. Penelitian ini bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, lembaga dan masyarakat. Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah *Dayah Darussadah Cabang Faradis*, karena sepengetahuan penulis kitab *Khulqun 'Azhim* yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini juga dikarang di sana.

2. Penentuan Obyek Penelitian dan sumber data

Subyek penelitian ini ditetapkan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu meliputi:

- a. Kepala atau pimpinan *dayah Darussa'adah* cabang Faradis Kecamatan Pante Raja kabupaten Pidie Jaya.
- b. Para guru sebanyak 5 orang yang mengajar kitab *Khulqun 'A m*.
- c. Para santriwan dan santriwati sebanyak 10 orang terutama yang kelas IX karena mereka telah tamat belajar kitab *Khuluqin 'A m*.
- d. 2 orang alumni *dayah* tersebut baik yang masih berdomisili di sekitar *dayah* maupun yang sudah kembali ke kampung halaman, hal ini untuk menambah kelengkapan informasi terhadap penelitian penulis.

Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah *dayah Darussadah Cabang Faradis* kecamatan Panteraja Kabupaten Pidie Jaya, penulis memilih lokasi tersebut karena menurut informasi yang penulis ketahui bahwa kitab *Khuluqin 'A m* itu juga ditulis di *dayah* tersebut pada saat pengarang masih hidup, serta menjadi kurikulum setelah beliau wafat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka perlu adanya metode dalam pengumpulan data, adapun metode yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, artinya dengan pertanyaan bebas namun sesuai dengan data yang ingin diteliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan secara garis besar, sehingga memberikan kebebasan kepada informan mengungkapkan pendapatnya, namun dalam konteks permasalahan penelitian.

Adapun informasi yang ingin penulis kumpulkan melalui wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Pemahaman pimpinan *dayah*, guru dan santri tentang kitab *Khuluqun 'A m* sendiri sebagai rujukan dan kurikulum *dayah* tersebut, khususnya tentang adab guru dan murid.

- 2) Tanggapan dan respon para responden terhadap kitab *Khulqun 'A m*.
- 3) Bentuk pengamalan isi kitab *Khulqun 'A m* dari guru secara umum dan khusus, baik dari guru ke murid maupun dari murid ke guru.
- 4) Tantangan guru dan murid dalam mengamalkan adab menurut isi kitab *Khulqun 'A m* dalam konteks kehidupan masa sekarang.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki lewat instrument yang telah disediakan berdasarkan isi kitab tersebut. Adapun yang menjadi pengamatan dan observasi penulis adalah pola perilaku guru dan murid dalam mengamalkan kitab *Khulqun 'A m*. Namun observasi bukanlah sekedar mencatat akan tetapi mengadakan pertimbangan-pertimbangan kemudian mengadakan penelitian ke dalam skala bertingkat-tingkat.

Adapun observasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah bersifat observasi non partisipan, yaitu observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan pada situasi sosial tertentu tanpa partisipasi aktif di dalamnya. Melalui observasi ini, dapat memperoleh data dari pembina atau pembimbing serta santriwan dan santriwati dalam mengamalkan nilai pendidikan akhlak.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya, peneliti mempelajari dan mencatat dokumen yang relevan dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk melengkapi informasi atas data yang telah diperoleh dari observasi maupun wawancara yang berhubungan dengan pengamalan adab guru dan murid di *dayah* tersebut. Adapun dokumentasi yang digunakan sebagai sumber data adalah kitab *Khulqun 'A m* yang merupakan karangan mantan pimpinan *Dayah* tersebut, Dokumen-dokumen lain seperti rapor, buku kasus dan lain-lain yang dianggap membantu kelengkapan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa data yang sudah ada atau terkumpul dari hasil-hasil penelitian. Peneliti menggunakan analisa data deskriptif kualitatif, artinya setelah terkumpul semua data yang diperlukan kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya secara objektif berdasarkan kerangka yang telah dibuat. Dari hasil pengolahan data dan penganalisaan data ini diberi interpretasi yang kemudian penyusun gunakan untuk menarik kesimpulan terhadap masalah yang ada. Menurut Moeloeng⁹, langkah langkah yang dilakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

Reduksi data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk merangkum data, dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dicari pola dan temanya serta dilanjutkan dengan abstraksi.

b. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini yakni menguraikan pengamalan adab guru dan murid pada *dayah* tersebut. Pendeskripsian ini dilakukan berdasarkan apa yang dilihat atau diperoleh selama penelitian.

c. Pengambilan Kesimpulan

Data yang diperoleh dan disusun, selanjutnya diambil kesimpulan. Ketiga langkah dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian sistematis, akurat dan jelas.

Adapun untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan Triangulasi data (data triangulation), yaitu menggabungkan berbagai metode dalam menganalisis data, hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk menganalisis data dari hasil wawancara adalah membandingkan antara data yang ada pada kitab *Khulqun 'A m* khusus mengenai pengamalan adab guru dan murid dengan hasil wawancara dengan responden, disertai dengan memastikannya dengan observasi secara sepintas, maupun dengan mencari sumber yang lain misalnya dokumen kasus santri. Bila itu tidak mencukupi maka akan mengadakan wawancara lanjutan untuk memastikannya. Setelah menenun informasi secara utuh penulis menyusunnya dalam rumusan informasi, kemudian disesuaikan teori yang ada.
- 2) Adapun untuk menganalisis data dari observasi adalah pertama-tama dengan menggunakan bentuk instrument (cek list), kemudian melakukan pengamatan, bila hasil pengamatan menunjukkan pada sebuah informasi maka penulis membuat kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Adab Guru dan Murid Dalam Perspektif Islam

Secara etimologi, kata adab berasal dari bahasa arab yaitu *ad b* (bentuk jama' dari kata *aduba-ya'dabu-adaban*) kemudian untuk memperluas makna dalam pemakaiannya kadang terjadi penambahan huruf berupa *tasyd d* yaitu berasal *ad-daba, yu'-addibu, ta'd b* yang artinya adalah memberi adab, sopan santun, disiplin.¹⁰ Adapun secara terminologi Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata adab, diartikan sebagai kehalusan budi, kesopanan, akhlak.¹¹ Dari dua definisi diatas terdapat kesamaan arti yaitu perilaku, tata krama yang menunjukkan kesopanan, berbudi pekerti yang baik. Kata yang lain yang sering

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t), 37.

¹¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia On Line* <http://kbbi.web.id/adab>, (diakses tanggal 8 Februari 2017).

ditemukan dan masih seakar dengan kata ad b adalah Ad biyah yang sama arti dengan *kayfiyyah* yang bermakna tata cara yang baik, tata tertib.¹²

Imam Al-Ghazali menganggap karakter itu lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹³

Berdasarkan makna-makna di atas dapat penulis simpulkan bahwa adab merupakan tata cara berperilaku dan bergaul seseorang dalam kehidupannya sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw dan juga etika yang sesuai dengan budaya kearifan lokal yang ada di tengah-tengah masyarakat yang dianggap baik oleh syariat.

Untuk menemukan makna adab guru dan murid sesuai dengan relevansinya tentang pembahasan pengamalan adab adab guru dan murid di atas bahwa adab guru dan murid merupakan tata cara, karakteristik yang mesti dan melekat pada diri seorang guru dan murid dalam kesehariannya baik dalam proses pendidikan maupun di luar lingkungan pendidikan, lebih luasnya semua muslim dalam berperilaku dengan sesama tetap merujuk pada sebuah tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Maka adab guru dan murid tersebut dapat dikatakan berangkat dari perilaku Rasulullah Saw yang berinteraksi dengan manusia lainnya selama hidupnya yang dalam prakteknya disebut dengan *sunnah*. Sebagai mana diketahui bahwa Rasulullah juga adalah seorang *murabb* (guru) bagi para sahabat dan kaum muslimin, beliau juga seorang murid dari malaikat Jibril.

Ada beberapa kata yang dipakai untuk menyebut guru dalam bahasa arab, Yaitu: *mu'allim, mudarris, ust dh, syaikh, mursyid, murabb, muaddib*. Keenam kata tersebut bermakna sama namun dipakai dalam dimensi yang berbeda. Kata "*mu'allim*" berasal dari kata dasar '*ilm*' yang bermakna menangkap hakekat sesuatu,¹⁴ juga merupakan subjek (*ism f 'il*) yang berasal dari kata "*ta'lim*" yang artinya mengajarkan, pengajar¹⁵ Maka seorang guru harus mampu merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik, baik ide wawasan, minat, bakat serta hakikat sesuatu.¹⁶

Murid dalam kamus bahasa indonesia diartikan sebagai orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).¹⁷ Dalam bahasa arab, ada dua istilah yang digunakan untuk penyebutan murid, yaitu: "*tilm zh, dan lib*". Kedua kata tersebut merupakan sinonim untuk menyatakan arti murid. Namun kadang

¹²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia...*, 237.

¹³Ani Nur Aeni, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam, *Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1*, 50-58 <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/863/598>(diakses 1 April 2014)

¹⁴Al-Ragh b al-A fahan, *Mu'jam Mufrad t al-Fa al-Qur' n*, (D rul-K tib al-'Arab, tth), 102.

¹⁵Mahmud Yunus,.. hlm. 227.

¹⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 140.

¹⁷<http://kbbi.web.id/murid> tanggal 17 Pebruari 2017

terdapat perbedaan pemakaiannya, kata “*tilm dh*” sering dipakai ketika penyebutan identitas dan status seseorang anak, ketika ditanyakan identitas seorang anak dalam bahasa arab, maka ia menjawab statusnya dengan kata “*an tilm z*” atau “*tilm dhah*”.¹⁸ Adapun Kata “*lib*” merupakan subjek dari kata “*alaban*” yang bermakna pencari ilmu, kata tersebut sering digunakan kepada orang telah beranjak dewasa yang sedang mencari ilmu pengetahuan guna mencapai kebahagiaannya dunia dan akhirat, Al-Ghazali salah seorang tokoh yang sering menyebut kata “*lib*” tersebut.¹⁹

Berdasarkan berbagai definisi-defnisi diatas serta dapat penulis simpulkan bahwa pengamalan adab guru dan murid merupakan *kaifiyyah* (tata cara) dalam berperilaku bagi seseorang baik yang berstatus sebagai murid maupun sebagai guru, murid terhadap guru demikian juga guru terhadap muridnya.

2. Pemahaman Guru dan Murid tentang Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khuluq ‘A m

Untuk mengetahui hal tersebut penulis mewawancarai pimpinan *dayah* Darussa’adah yaitu Umi Hj. Muazzinah binti Muhammad Ali, ia menjelaskan bahwa:

“Kitab Khuluqun ‘A m itu kalau di *dayah* Darussa’adah adalah sesuatu yang istimewa sebab selain pengarangnya adalah Abu sendiri, juga karena kitab tersebut merupakan karangan pemilik *dayah* ini langsung, maka kitab itu yang harus diutamakan pada saat murid baru pertama masuk, itulah yang pertama kali diperkenalkan, meskipun ada kitab-kitab yang lain yang dijual di pasaran namun tetap kitab ini dulu yang di utamakan disini adalah kitab yang praktis, mudah dibaca dan dipahami, tulisannya pun besar-besar”.²⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Hj.FT yang merupakan anak kandung almarhum Teungku Muhammad Ali Irsyad:

“ Bahwa kitab Khulq ‘A m tidak hanya milik Darussa’adah saat ini, tapi telah menjadi milik semua, misalnya *dayah* kami Darussalamah yang bernaung dibawah cabang MUDI Mesra Samalanga tetap juga menggunakan kitab Khulq ‘A m sebagai materi utama di *dayah*, hal ini disebabkan karena selain masih ada kaitan keluarga, juga karena isi kitab tersebut sangat layak dijadikan standar bahan ajar”.²¹

a. Pemahaman Guru tentang Adab guru dalam Kitab Khuluq ‘A m

Adapun adab-adab guru yang tercantum dalam kitab Khulqun ‘A m adalah sebagai berikut:

¹⁸ Ahmad Adif al-Arif, *Bahasa Arab untuk MTs*, (Jakarta: Erlangga), 6.

¹⁹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 50.

²⁰ Hasil wawancara dengan Pimpinan Dayah MZH pada tanggal 16 Juli 2017

²¹ Hasil wawancara dengan Umi FT dari dayah Darussalamah Teupin Raya 2 Desember 2017

- 1) Ikhlas dalam mengajar tanpa mengharapkan upah atau jerih. Menurut Umi RM itulah yang selalu dipesan oleh Abu semasa belaiu masih hidup, seorang guru tidak boleh berharap sama sekali akan dibayar, Karena Allah telah menjamin rizki orang yang belajar dan mengajar dan akan memberikannya dari sisi yang tak terduga, kalau diberi Alhamdulillah, tidak diberikan pun tidak apa-apa, Umi RM sendiri seperti demikian mempraktekkannya pada majelis ta'lim.²²

Teungku MZK Juga menyatakan tentang ikhlas ini bahwa” memang seperti demikian halnya, karena kalau mengharapkan upah dan gaji itu bukan di *dayah*, tapi ditempat lain.²³

- 2) Taat dan bertakwa kepada Allah

Mengenai Umi RM menyatakan bahwa kalau seorang guru tidak taat kepada Allah itu bukan guru namanya. Adapun Teungku Marzuki juga menyatakan maksudnya itu adalah agar seorang guru itu tetap harus selalu di depan dalam segala hal kebaikan, karena bila tidak, murid tidak akan mencintainya.²⁴

- 3) Bersifat dengan kasih sayang

Menurut Umi RM:

“memang seharusnya demikian, lebih-lebih murid yang lemah dalam menerima pelajaran, itu butuh cara dan metode, seperti menyuruhnya mengulang beberapa kali seperti yang ia praktekkan.²⁵

- 4) Mengajar suatu materi disesuaikan dengan tingkat usia murid

Berhubung Umi RM mengajar majelis ta'lim saat ini, maka persoalan usia yang berbeda antara anggota majelis itu tidak berpengaruh, tapi kalau yang diajarkan itu anak-anak menurutnya maka harus disesuaikan menurut usia mereka.

- 5) Memulai pengajian pada malam rabu

Menurut keterangan yang disampaikan bahwa semua guru dalam hal ini mereka sepakat, sebab masalah tersebut telah menjadi tradisi yang dipraktekan semenjak almarhum Teungku Muhammad Ali Irsyad Masih hidup.

- 6) Disiplin mempergunakan waktu mengajar dengan sebaik-baiknya

Menurut Teungku MZK “Yang dimaksudkan dalam pembahasan tersebut adalah bila seorang guru harus selalu datang tepat waktu, jangan sering bolos mengajar, kecuali berhalangan itu maunusiawi”.²⁶

- 7) Mengajar dalam keadaan berwu u'

²²Hasil wawancara dengan Umi RM pada tanggal 19 Juli 2017

²³Hasil wawancara dengan Tgk MZ pada tanggal 18 Juli 2017

²⁴Hasil wawancara dengan Umi RM dan Tgk MZ pada tanggal 16 Juli 2017

²⁵Hasil wawancara dengan Umi RM pada tanggal 19 Juli 2017

²⁶Hasil wawancara dengan Tgk MZ pada tanggal 19 Juli 2017

Seperti yang dijelaskan oleh Umi TSY bahwa dengan mengajar dalam keadaan suci itu, pintu ilmu akan dibuka oleh Allah, demikian juga sebaliknya.

8) Taw u'

Semua para guru di *dayah Darussa'adah* menyepakati dan menyatakan “memang seharusnya demikian seorang guru, sebab guru juga manusia biasa, punya kesalahan dan kekurangan, maka jangan merasa diri lebih hebat”.

9) Membimbing murid yang tidak cerdas

Menurut para guru bila terdapat murid yang seperti itu, untuk cara membimbingnya dikembalikan sepenuhnya kepada guru, tentunya dengan cara-cara yang lemah lembut. Misalnya dengan menyuruh menghafal dan mengulang-ulang beberapa kali seperti yang dijelaskan oleh Teungku MZK.

10) Menamkan bibit ketakwaan kepada murid

Menurut para guru untuk menanamkan ketakwaan kepada murid, seorang guru itu jangan hanya terikat dalam pembelajaran saja, namun diluar pembelajaran juga harus demikian.

11) Mengajar majelis ta'lim

Berhubung tidak semua guru di *dayah* tersebut mengajar majelis ta'lim maka mereka, hanya memberikan gambaran hal itu apa adanya saja.

12) Menjaga waktu salat

Menurut para guru di *dayah* memang waktu pengajian itu telah diatur, baik mulai maupun berakhirnya, sehingga waktu salat itu selalu terjaga.

13) Menjaga murid agar selalu berakhlak al-karimah

Semua guru menjelaskan “Itu juga dilakukan dalam keseharian, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, mulai cara mereka bergaul dengan guru, hingga dalam menjaga ilmunya”.

14) Memberitahukan kepada murid agar berpakaian islami

Untuk dalam komplek *dayah* menurut para guru itu sudah sangat teratur, namun kadang ada juga yang ditegur karena terlalu sempit, atau pendek.

15) Mengadakan *Muha arah*

Untuk *dayah Darussa'adah* mengenai *Muhadarah* telah tersusun dalam roster pengajian yaitu pada malam minggu.

16) Mendoakan murid agar menjadi orang yang bertakwa dan sukses.

Menurut Umi TSY dan Umi MR menyatakan bahwa:

“Ketika kita membaca basmallah di awal pengajian, harapan seorang guru itu tetap agar murid bisa sekaligus bermanfaat ilmunya nanti, seperti yang dijelaskan oleh umi Maryam binti Hasan, maka setiap selesai salat baik berjama'ah maupun sendirian mereka selalu mendoakan murid-murid mereka”.²⁷

²⁷Hasil wawancara dengan Umi TSY dan Umi MR pada tanggal 16 Juli 2017

b. Pemahaman Murid tentang Adab Murid dalam Kitab Khuluq 'A m

Untuk melihat pemahaman santri terhadap sosok seorang Teungku Muhammad Ali Irsyad serta isi kitab Khulqun 'A im terutama tentang adab murid peneliti juga melakukan hal yang sama seperti yang peneliti lakukan pada guru sebelumnya yaitu mewawancarai mereka dengan menyuruh membuka kitab tersebut langsung, kemudian peneliti menanyakan per item adab murid dalam kitab tersebut sesuai tingkat pemahaman mereka, hal itu agar lebih memudahkan bagi mereka pada saat menjelaskan pemahaman menurut mereka masing-masing.

RN salah satu murid tingkat SMA salah seorang responden menjelaskan bahwa:

“Sosok seorang almarhum Teungku Muhammad Ali Irsyad yang ia ketahui adalah seorang yang sangat alim terbukti dengan adanya karangannya yang dipelajari saat ini, bisa mejadi teladan bagi para muridnya, tentang kitab Khulqun 'A im juga sebuah kitab yang sangat bagus isinya, terutama tentang adab murid, kitab tersebut bisa menuntun seseorang menjadi lebih baik, bisa menjadi manfaat bagi yang membacanya. mudah dipelajari dan diamalkan, bila dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain yang telah dibaca, kitab tersebut termasuk sangat lengkap sekali terutama tentang adab guru dan murid”.²⁸

Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan oleh MW salah seorang santri tingkat SMA, menurutnya bahwa :

“Almarhum Teungku Muhammad Ali Irsyad adalah seorang yang patut diteladani, ilmunya juga juga luas sehingga mampu menjadikan kita mengetahui apa yang belum kita ketahui sebelumnya tentunya setelah membaca kitabnya. Adapun mengenai adab murid dalam kitab tersebut menurutnya sangat mudah dipelajari dan dipahami karena dijelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami”.²⁹

3. Pengamalan Adab Guru dan Murid dalam Kitab Khulq 'A m di dayah Darussa'adah Cabang Faradis

Pengamalan Adab Guru

Dari keenam belas adab guru tersebut dapat diketahui bahwa hampir semua guru itu dapat dipastikan mengamalkan adab-adab tersebut.hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam masalah ikhlas mengajar selalu dipupuk untuk mengajar tanpa diiming-iming gaji baik perjam mapun perbulan termasuk *dayah* Darussa'adah Cabang Faradis meskipun telah mempunyai manajemen yang teratur, walaupun diberikan hanya alakadar kemampuan *dayah*.
- b. Dalam masalah taat kepada Allah mereka selalu menampilkan sikap yang baik terutama dalam masalah ibadah, berpakaian dan lainnya agar ditiru oleh seluruh murid Darussa'adah.

²⁸Hasil wawancara dengan RN pada tanggal 16 Juli 2017

²⁹Hasil wawancara dengan MW pada tanggal 19 Juli 2017

- c. Selalu bersifat kasih sayang karena mereka beralasan agar mereka dekat dengan para murid dan juga dicintai oleh para murid.
- d. Di *dayah* darussa'adah terdapat pembagian kelas sesuai dengan tingkat usia dan disesuaikan dengan usia sekolah.
- e. Pengajian selalu dibuka pada malam rabu setelah libur panjang meskipun para murid telah memasuki asrama sebelum hari rabu.
- f. Para guru selalu disiplin dalam mengajar, ini terlihat dari tidak adanya balai atau kelas yang kosong pada jam belajar di malam hari.
- g. Pengajian dilakukan pada malam hari setelah salat 'isya sehingga dipastikan mereka masih dalam keadaan berwudu kecuali bagi guru perempuan.
- h. Selalu bersikap tawadu, ini juga dapat dilihat dari sikap mereka yang tidak mencela para ulama lain sebagaimana halnya Teungku Muhammad Ali Irsyad.
- i. Selalu membimbing murid yang lemah dalam pelajaran, peneliti mengamati beberapa murid yang disuruh duduk lebih dekat dengan guru agar bisa dibimbing dengan maksimal. (Lihat gambar :4 terlampir)
- j. Dalam menanamkan sifat ketakwaan kepada murid para guru selalu menyelipkannya disela-sela pengajian.
- k. Dalam mengajar majelis ta'lim, ini tidak semua guru terlibat, hanya satu orang saja yaitu Umi RM sebab beliau merupakan guru senior dan telah lama terlibat dalam masyarakat sekitar *dayah*.
Dalam menjaga waktu salat para guru dan murid selalu menyesuaikannya dengan jadwal pengajian, sehingga tidak terjadi benturan antara waktu pengajian dan waktu salat.
- l. Para guru dalam mengawasi murid agar berkhklak yang baik selalu memberikan teguran langsung bila terdapat pelanggaran.
- m. Untuk berpakaian Islami para murid bahkan dianjurkan memakai cadar (*niqab*) bila keluar asrama. Peneliti mengamati hal tersebut pada saat mengikuti upacara Peringatan HUT RI yang ke-72 tahun 2017 yang lalu.
- n. Salah satu materi dalam kurikulum yang harus diikuti santri adalah *Muh arah* (belajar berpidato), untuk *dayah* Darussa'adah dalam pidato itu dianjurkan dengan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab dan Inggris, acara tersebut dilakukan setiap malam minggu.

Pengamalan Adab Murid

a. Disiplin waktu belajar

Selama dalam masa penelitian penulis mengamati bahwa hampir semua murid tidak ada yang mendapatkan hukuman karena terlambat saja hukumannya akan disuruh berdiri didepan kelas sehingga bisa dipastikan mereka disiplin dalam menjaga waktu belajar.

b. Berpakaian rapi dan menutup kepala

Selama dalam penelitian penulis mengamati para murid selalu memakai pakaian yang sopan meskipun tidak ada baju seragam pada saat mengaji, yang dilarang adalah menggunakan baju kaus pada saat belajar bagi murid laki-laki dan memakai jilbab kberukuran kecil bagi murid perempuan.

c. Membaca doa pada saat keluar mau belajar

Adab ini tidak ada yang melakukannya karena menurut mereka akan membacanya nanti pada saat mulai belajar dan berselawat pada saat berakhir pengajian.

d. Duduk menghadap kiblat

Adab ini semua murid setuju namun kadang tidak bisa dilakukan karena faktor posisi balai atau lokal yang tidak mengizinkan.

e. Belajar dalam keadaan suci

Adab ini peneliti bisa memastikan hampir semuanya mengamalkannya karena jadwal pengajian setelah salat isya berjama'ah, namun juga tidak menutup kemungkinan ada santri yang telah batal wudu'nya, kecuali bagi para murid yang perempuan yang sedang tidak suci.

f. Membaca doa ketika membaca kitab

Adab ini dari hasil pengamatan peneliti para murid sebelum belajar selalu membaca beberapa surah dimulai dengan surah al-Fatihah dan diikuti dengan beberapa surah lainnya.

g. Duduk dengan sopan pada saat belajar

adab ini merupakan hal yang lumrah pada belajar sistem sorongan karena tidak memakai bangku, bila mereka belajar menggunakan ruan kelas sekolah mereka juga duduk dengan tertib.

h. Memperhatikan pelajaran dengan baik

Adab ini juga bisa dipastikan ada diamalkan disana, ini terlihat guru tidak ada yang bersuara terlalu nyaring pada saat mengajar.

i. Bersyukur kepada Allah bila telah memahami suatu pelajaran

Adab ini tidak terlihat pada pengamatan namun mereka hanya memberikan jawaban ada mengamalkannya.

j. Memperbanyak alat malam

Adab ini juga tidak peneliti temukan dalam praktek namun hanya peneliti temukan dalam wawancara, secara keseluruhan mereka jarang melakukannya karena jadwal belajar telah begitu padat sehingga tidak memungkinkan untuk mereka bangun di malam hari.

k. Bertanya ketika tidak memahami pelajaran

adab ini ada juga diamalkan meskipun sedikit, sebab guru menggunakan metode baca kitab, sehingga mereka hanya fokus pada bacaan, kecuali sesekali bila mereka membutuhkan pengulangan.

l. Membawa kelengkapan belajar, selama dalam penelitian peneliti mengamati para murid selalu membawa peralatan belajar seperti kitab, pensil dan lain-lain yang dibutuhkan.

m. Mengistimewakan kitab yang mengandung ilmu *syar'*, sebagian mereka mengamalkannya dan sebagian tidak. Tetapi kalau al-Quran semua meletakkannya pada tempat yang lebih tinggi.

n. Memuliakan guru, salah satu yang peneliti temukan dalam mengamalkan adab ini adalah mereka berdiri pada saat guru datang hendak mengajar dan menurut mereka itu bentuk ta'lim kepada guru mereka.

- o. Patuh dan taat kepada guru, adab ini juga ada diamalkan, ini terlihat dari keterangan guru bahwa belum ditemukannya murid bermasalah yang dikeluarkan.
- p. Memanfaatkan fasilitas orang tua, dalam mengamalkan adab ini tidak peneliti temukan pengamatan, namun dari keterangan dalam wawancara *Damereka* menyatakan juga mengamalkannya.
- q. Tidak duduk terlalu dekat dengan guru, adab ini juga diamalkan, namun tergantung pada bentuk lokal yang luas dan sempit. Bila lokal yang sempit mereakizinkan duduk dengan lebih dekat kepada guru.
- r. Memberikan salam kepada guru dimanapun berjumpa, adab ini juga diamalkan menurut hasil wawancara.
- s. Patuh dan taat dengan petunjuk guru adab ini juga diamalkan menurut hasil wawancara, dalam prakteknya peneliti tidak menemukan murid yang kena denda akibat pelanggaran.
- t. Mengkhidmah guru, adab ini juga diamalkan misalnya peneliti menemukan para murid perempuan membantu memasak di dapur pimpinan *dayah*.
- u. Meminta izin kepada guru bila murid menetap diasrama. Adab ini juga diamalkan bahkan telah menjadi peraturan *dayah* bila murid ingin pulang harus melalui orang tua, tidak boleh pulang dengan tidak ada izin.
- v. Mengunjungi guru dengan perilaku yang sopan, dalam wawancara dengan Umi RM, beliau menjelaskan adab ini telah menjadi budaya pada masa Teungku Muhammad Ali Irsyad masih hidup, namun setelah beliau meninggal hal ini jarang dilakukan oleh para alumni.
- w. Sopan pada saat berbicara dengan guru, adab ini juga diamalkan oleh murid dalam keseharian di *dayah*, sebab bila mereka tidak sopan akan langsung mendapat teguran.
- x. Bertakwa dan beramal dengan ilmu, adab ini tidak bisa diukur dalam keeharian secara keseluruhan, namun dalam pelaksanaan ibadah *mah ah* seperti salat lima waktu mereka.

D. Simpulan

Bila merujuk pada pembahasan adab guru dan murid, Al-Qabisi sebagai orang yang pertama melakukan kajian tentang ini menyebutkan bahwa hanya ada 5 adab guru, kemudian dilanjutkan Imam Al-Ghazali setidaknya ada 8 adab guru, dan 10 adab murid, kemudian dikembangkan selanjutnya oleh Ibn Jam 'ah, menurutnya ada 31 adab guru. Kemudian dilanjutkan oleh Al-Zarnuji, ia menyebutkan hanya ada 4 adab guru dan 7 Macam adab murid. Ulama lain yang membahas tentang adab guru dan murid ini adalah Al-Mawardi, ia menyebutkan 3 macam adab guru dan 10 macam adab murid.

Maka apa yang dituliskan oleh Teungku Muhammad Ali Irsyad tentang adab guru berjumlah 16 macam dan 24 macam adab murid, dari 16 macam adab guru tersebut 11 macam merupakan adab guru yang telah dibahas oleh para ulama

sebelumnya, adapun 5 macam merupakan hasil pemikiran dan pengembangan analisisnya, bukan merupakan hasil plagiat dari ulama sebelumnya. Adapun adab murid menurut Al-Ghazali jumlah adab murid ada 10 macam, menurut al-Zarnuji berjumlah 7 macam, dan menurut ulama pendidikan yang lain mencapai jumlah 12 macam.

Teungku Muhammad Ali Irsyad dalam kitabnya menyebutkan berjumlah 24 macam. Artinya 13 macam merupakan produk para ulama pendidikan Islam sebelumnya, artinya beliau juga mengakui dan menerima pendapat ulama sebelumnya, adapun 11 macam merupakan hasil pemikirannya. Melihat isi kitab tersebut yang ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami dan ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, maka sebagai pembaca terutama bagi para guru dan murid baik yang masih menetap maupun yang sudah menjadi alumni menjadikannya sebagai rujukan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Terhadap apa yang sedang dan telah berlangsung dalam *dayah Darussa'adah* pada saat ini, merupakan cerminan dari kitab itu sendiri. Maksudnya para guru dan murid begitu menjunjung tinggi kitab tersebut, sekaligus juga mengamalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-'Al , Hasan Ibrahim. *Fann al-Ta'lim 'inda ibn Jam 'ah*. Riyad: Maktabah al-Tarbiyah li-Duwal al-Khalij, 1985.
- Aeni, Ani Nur. *Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam*. Mimbar Sekolah Dasar: Volume 1, 50-58.
- al-Ahwani, Ahmad Fu`ad. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah aw al-Ta'lim fi Ra'y al-Qabisi*. Cairo : Dar Ihya` al-Kutub al-'Arabiyah, 1955.
- Al-An ri, Zakaria. *Syarqawi 'ala al-Tahrir*. Juz I. Surabaya: Hidayah, t.t.
- al-Arif, Ahmad Adif. *Bahasa Arab untuk MTs Kelas VII*. Semarang: Aneka Ilmu, 2008.
- al-Afahan , Al-Ragh b. *Mu'jam Mufrad t al-Fa al-Qur' n*, D rul-K tib al-'Arab , t.t.
- al-B j r , Ibrahim. *H syiah Al-B juri*. Syirkah Al-Nur, t.t.
- Al-Ghazali. *Ihy ' 'Ul mudd n I*. Indonesia: Al-Haramain, t.t

- Al-Mawardi. *Ad b al-duni wal-d n*. Cairo: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1991.
- Al-Musnad. (2/381 al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad ,no. 273) dan at-Tarikhul Kabir 7/188.
- al-Qabisi, Abu Hasan Ali. *Ris latul Mufashshilah Li Ahwal al-Muta'allimina Wa Ahkam al-Mu'allimin Wa al-Muta'allimin*. Tunisia: Syarkah Tunisia Lit Tauzi', 1986.
- al-Yaman. Husein Mansur billah. *Adab al-Ulama wal Mutaalimin.*, t.t.
- al-Yamani, Imam al-Husain bin al-Man r. *Ad bu al-'Ulam ' wal Muta'allim n*. Karya naskah digital, dari situs Al-Warraq (<http://www.alwarraq.com>). Dari: *Al Maktabah Al Sy milah, version 3.32 updated*.
- Al-Zarnuji. *Ta'l m Muta'allim*. Cet.1. Indonesia: al-Haramain Jaya, 2006.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- As-Siddiqi, Hasbi. *Tafsir Al-Bay n*. Juz II . Yogyakarta: Al-Ma'arif, 1966.
- Asy'ari, Hasyim . *Ad b al - lim wal Muta'alim*. Jombang: Maktabah Al Turas Al Islam, t.t.
- At-Thabrani, Ahmad Yusam. *Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 Nomor 02 November 2013, 304-318* dikutip dari buku Abd Jawad Khalaf,*al-Qadhi Badruddin Ibn Jam 'ah hay tuhu wa atsaruhu*. Pakistan: Jami'ah al-Dirasah al-Islamiyah, 1988.
- Az-Zarnuji, Burhanuddin. *Ta'l mul Muta'allim*.TKP: Al-Haramain Jaya, 2006.
- Bahreisj, Husen. *Hadits Shohih Bukhari Muslim*. Surabaya: Karya Utama, t.t.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ehsanuddin. *Etika Guru Menurut Ibn Jam 'ah Dan Relevansinya Dengan Kompetensi Guru*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai, Mengumpulkan yang terserak, Menyambung ynag terputus, dan menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Gade, Syahbuddin. *Kode Etik Pendidik Menurut Ibnu Jam 'ah*. Majelis Pendidikan Daerah (MPD) Aceh ISSN: 1693 – 7775, Jurnal Pencerahan Volume 9, Nomor 1, (Maret) 2015.

<http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/download/863/598>(diakses 1 April 2014.

<http://kbbi.web.id/adab>. *Kamus Besar Bahasa Indonesia On Line*. diakses tanggal 8 Februari 2017.

<http://kbbi.web.id/amal> tanggal 17 Pebruari 2017

<http://kbbi.web.id/murid> tanggal 17 Pebruari 2017

<http://www.referensimakalah.com/2012/08/pengertian-dan-tujuan-kajian-pustaka.html> diunduh tanggal 30 September 2013 jam 20.27 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Dayah>

Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Juz I. Bandung : Syirkah Maarif, t.t.

Langulung, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna, 2000.

Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan lengkap Mendidik siswa Menjadi Pintar dan Baik*. terj. Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Mujiburrahman. *Kontribusi Guru PAI dalam Pembinaan Etika Berpakaian Islami Siswa SMAN Kota Sabang*. PPs UIN Ar-Raniry Banda Aceh: Jurnal Ilmiah *Islam Futura Volume 14 No.2, Februari 2015*.

Munir, Abdullah . *Spiritual Teaching*, Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, Cet-III, 2007.

Mursyi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Isl miyah: Ush luh wa Tathawwuruh f al-Bil d al- 'Arabiyyah*. Cairo: Alam al-Kutub, 1977.

Muslim, Imam. *Soheh Muslim*. Juz 2. Bairut: D ral Filar, 1993.

Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: Raj, t.t.

Pimay, Awaludin. *Konsep Pendidik Dalam Islam (Studi Komparasi Pandangan Al-Ghozali Dan Al-Zarnuji)*. Tesis PPS IAIN Walisongo Semarang, Semarang: Perpustakaan PascaSarjana IAIN Walisongo, 1999.

Ramayulis & Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sou'yb, Yoesoef. *Pemikiran Islam Merombak Dunia*. Jakarta : Madju, 1984.
- Sulhan & Mohammad Muchlis Solichin. *Etika Peserta Didik Dalam Pembelajaran Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Telaah Kitab Ad b Al-'Alim Wa Al-Muta'allim*. Tadriss: Volume 8, Nomor 2, Desember 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosdakarya,1994.
- Ulwan, Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. terj. Jamaluddin Miri. Jakarta: Pustaka Amani, 2002.
- . *Para Ulama Aceh, Jam'u Jaw mi'ul Mu annif t*. Semarang: Mutiara Usaha Jaya, t.t.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, t.t.
- Zahrudin & Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.